

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Leksikon**

Elson dan Picket dalam Suktiningsih (2016, hlm. 144) mendefinisikan “leksikon sebagai kosakata suatu bahasa atau kosakata yang dimiliki oleh seorang penutur bahasa, atau seluruh jumlah morfem atau kata-kata sebuah bahasa. Kata-kata yang dimaksudkan oleh Elson dan Picket bukanlah kata-kata yang hanya mengandung makna secara terpisah, melainkan makna yang dipengaruhi oleh konteks situasi, kata-kata yang menyertainya, posisinya dalam pola gramatikal, serta cara penggunaannya secara sosial”. Selain itu Sugeran (2016, hlm. 7) berpendapat bahwa leksikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang leksikon yang satuannya disebut leksem atau dapat dikatakan lebih mengarah pada yang sudah terjadi proses morfologinya.

Sementara itu, Martin Haspelmath dalam Suktiningsih (2016, hlm. 144) menyatakan “leksikon sebagai sebuah istilah yang mengacu pada kamus mental dan aturan-aturan gramatikal tentang bahasanya yang harus dimiliki oleh penutur suatu bahasa”. Selain itu, Crystal dalam Suktiningsih (2016, hlm. 144) menyatakan bahwa “leksikon merupakan komponen yang mengandung informasi tentang ciri-ciri kata dalam suatu bahasa, seperti perilaku semantis, sintaktis, dan fonologis”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas dalam Suktiningsih (2016, hlm. 144) tercantum bahwa leksikon merupakan kosakata; komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa. Berdasarkan konsep-konsep leksikon yang telah dipaparkan di atas, maka dalam kajian ini diterapkan konsep leksikon yang dikemukakan oleh Kridalaksana dalam Suktiningsih (2016, hlm. 144) karena leksikon yang dimaksud dalam kajian ini adalah sejumlah daftar kata-kata tentang lingkungan alam yang mengarah kepada fauna disertai dengan penjelasannya dan juga mengacu pada kekayaan kata yang dimiliki seseorang, dalam hal ini responden penelitian.

Wedhawati, dkk dalam Afini (2015, hlm. 30) menjelaskan bahwa bentuk satuan lingual adalah maujud satuan bahasa yang berupa satuan fonologis. Satuan gramatikal, dan satuan leksikal. Pada penelitian ini, bentuk satuan lingual difokuskan terhadap satuan leksikal yang berupa kata dan satuan gramatikal yang berupa frasa.

### **2.1.1 Kata**

Menurut Suhandono, dkk (2015, hlm 2.5) “kata adalah satuan gramatik terkecil yang bebas dan bermakna. Batasan itu memberkan petunjuk bahwa kata itu merupakan satuan gramatik yang memiliki ciri paling kecil, bebas, dan memiliki makna”. Bloomfield dalam Afini (2015, hlm. 30) menjelaskan “kata yaitu satuan bebas terkecil (a minimal free form)”. Pendapat ini didukung Verhaar dalam Afini (2015, hlm. 30) bukunya *Asas-Asas Linguistik Umum* yang mendeskripsikan bahwa “kata adalah satuan atau bentuk yang dapat berdiri sendiri atau bebas dan tidak memerlukan bentuk lain dalam sebuah tuturan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kata dapat berdiri sendiri dan tanpa imbuhan bentuk lainpun, kata sudah memiliki arti/makna”.

Kata terdiri atas susunan fonem yang tetap dan tidak berubah-ubah, karena jika susunan berubah maka makna kata juga akan berubah atau bahkan kata tersebut menjadi bentuk lain yang tidak bermakna dan tidak jelas. Selain itu, jika dikaitkan dengan sebuah kalimat maka letak kata adalah di dalam kalimat, namun kata dapat berpindah tempat atau diisi dan digantikan oleh kata yang lain serta dapat dipisahkan dari kata lainnya. Berdasarkan distribusinya, kata dapat dibagi berdasarkan morfem bebas dan terikat, sedangkan berdasarkan gramatikalnya digolongkan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis (Verhaar dalam Afini 2015, hlm. 30).

#### **2.1.1.1 Monomorfemis**

Monomorfemis atau morfem tunggal adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem. Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil misalnya (-e), (di-), (meja) (Kridalaksana dalam Afini 2015, hlm. 31). Sedangkan

menurut Sutarna, dkk (2014, hlm. 2.24) “monomorfemis adalah kata-kata yang hanya terdiri dari satu morfem”.

Contoh:

Makan

Rumah

Tidur

Lari

Senyum

### 2.1.1.2 Polimorfemis

Polimorfemis adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis yang berupa rangkaian morfem. Proses morfologi, meliputi 1) pengimbuhan atau afiksasi merupakan proses pengimbuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya *prefiks* ‘imbuhan di muka bentuk dasar’, *infiks* ‘imbuhan di tengah bentuk dasar’, *sufiks* ‘imbuhan di akhir bentuk dasar’, *konfiks* ‘imbuhan di awal dan akhir bentuk dasar’, 2) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi, 3) komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun terikat sehingga terbentuk sebuah kontruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru, (Chaer dalam Afini 2015, hlm. 31). Sedangkan menurut Sutarna, dkk (2014, hlm. 2.24) “polimorfemis adalah kata-kata yang terdiri dari dua morfem atau lebih”.

Contoh:

Rumah tangga

Kamar mandi

Kaca mata

Rumah makan

Keadilan

Mendua

Bacaan

### **2.1.2 Frasa**

Ramlan dalam Suhandono, dkk (2017, hlm. 2.3) menyatakan bahwa “frasa ialah satuan gramtik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas tinggi.” Sedangkan menurut Wedhawati dkk, dalam Afini (2015, hlm. 33) “frasa adalah satuan gramatikal nonpredikatif yang terdiri atas dua kata atau lebih dan berfungsi sebagai konstituen di dalam konstruksi yang lebih besar”. Pendapat tersebut didukung oleh Chaer dalam Afini (2015, hlm. 33) yang menyatakan bahwa “frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Adapun menurut Verhaar dalam Suhandono, dkk (2017, hlm. 2.3) “frasa merupakan kelompok kata yang merupakan bagian fungsional pada tuturan yang lebih panjang”. Sedangkan menurut Kridalaksana dalam Suhandono, dkk (2017, hlm. 2.3) “frasa ialah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Dengan kata lain, frasa adalah bukan kata, setidak-tidaknya tidak hanya berupa satu kata”.

Chaer dalam Pekuwali (2020, hlm. 82) menyatakan bahwa frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramtikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Pembentuk frasa itu harus berupa morfem bebas, bukan morfem terikat. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa frasa adalah kelompok kata yang merupakan satuan gramatikal dan bersifat nonpredikatif. Chaer dalam Afini (2015, hlm. 33) membedakan frasa menjadi empat kategori, sebagai berikut:

#### **2.1.2.1 Frasa eksosentrik**

Frasa eksosentrik merupakan frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Frasa eksosentrik dibagi menjadi dua yaitu frasa eksosentrik direktif (komponen pertama berupa preposisi) dan frasa eksosentrik nondirektif (komponen pertama berupa artikulus).

Contoh:

- Ibu pergi *ke pasar* sejak tadi pagi.
- Farida masih saja teringat *sang mantan* yang telah pergi dua tahun lalu.
- Sasaran produk yang kita jual adalah para *kaum hawa*.

### 2.1.2.2 Frasa endosentrik

Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya salah satu komponen dalam frasa endosentrik dapat menempati fungsi yang sama meskipun telah dipisahkan dengan komponen yang lain”. Sedangkan menurut Ramlan dalam Pekuwali (2020, hlm. 84) frasa endosentris adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan distribusi unsur pembentuknya.

Contoh:

- Ani memakai *tas baru*.
- *Ayah ibu* akan pergi ke Malang pekan depan.
- Setiap pulang kerja aku selalu melewati *jalan sepi* di daerah ini.

## 2.2 Ragam Makna

Wijana (2015, hlm. 24) mendefinisikan “makna yaitu hubungan antara kata dan sesuatu yang ditunjuknya”. Menurut KBBI dalam Suhardi (2015, hlm. 52) menyatakan bahwa “makna adalah sesuatu yang berkaitan dengan maksud pembicara atau penulis”. Sugono dalam Suhardi (2015, hlm. 52) juga menyatakan bahwa “makna adalah amanat, moral, nilai, pelajaran, signifikansi, substansi; takwil”. Sementara itu Ullmann (2014, hlm. 65) menyatakan bahwa “makna merupakan istilah yang paling ambigu dan paling kontroversial dalam teori tentang bahasa”.

### 2.2.1 Makna leksikal dan makna gramatikal

Wijana (2015, hlm. 28) menyatakan “makna leksikal adalah makna satuan-satuan kebahasaan yang dapat didefinisikan tanpa satuan itu bergabung dengan satuan lingual yang lain. Misalnya, kata *ayah* memiliki makna ‘orang tua laki-laki’, *ibu* ‘orang tua perempuan’, *tidur* ‘merebahkan tubuh sambil memejamkan mata’, *lantai* ‘bagain dasar rumah yang terbuat dari semen atau ubin”.

Menurut Djajasudarma (2013, hlm. 16) “makna leksikal adalah (bhs. Inggris: *lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks”. Sedangkan menurut Wijana dan Rohmadi dalam Suhardi (2015, hlm. 56) “makna leksikal adalah makna leksem yang terbentuk tanpa menggabungkannya leksem tersebut dengan unsur lain. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna kata sesuai dengan yang tertera di dalam kamus atau makna kamus, (Suhardi 2015, hlm. 56).

Wijana (2015, hlm. 29) menyatakan bahwa “makna gramatikal adalah makna yang diperoleh dari penggabungan satuan lingual yang satu dengan yang lain beserta ciri prosodi yang menyertainya”. Sedangkan menurut Djajasudarma (2013, hlm. 16) “makna gramatikal (bhs. Inggris: *grammatical meaning; functional meaning; structural meaning; internal meaning*) adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat”.

### **2.2.2 Makna denotatif dan makna konotatif**

Wijana (2015, hlm. 25) menyatakan bahwa makna denotatif adalah makna sentral dari sebuah kata yang disepakati oleh setiap penutur bahasa. Misalnya:

- Buku : alat tulis yang terbuat dari kertas.
- Harmonika : alat musik tiup dengan banyak lubang tiup.
- Makan : memasukkan panganan ke mulut.
- Minum : memasukkan cairan ke mulut.
- Mi : sejenis makanan dari tepung yang dibuat bulat kecil memanjang.

Sementara itu Wijana dan Rohmadi (2011, hlm. 15) menyatakan bahwa makna denotatif adalah keseluruhan komponen makna yang dimiliki oleh sebuah kata. Contohnya makna kata *wanita* dan *perempuan* keduanya mengacu kepada referen atau acuannya di luar bahasa, yaitu ‘orang yang berjenis kelamin feminim.

Wijana (2015, hlm. 26) menyatakan bahwa “makna konotatif adalah makna emotif yang dapat dibangkitkan oleh sebuah kata. Walaupun makna emotif ini bersifat

personal, karena masing-masing individu dimungkinkan pula setiap orang, khususnya yang merupakan anggota komunitas bahasa yang sama, memiliki konotasi-konotasi yang sama”.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011, hlm. 15) nilai emotif yang terdapat pada suatu bentuk kebahasaan disebut makna konotasi. Nilai emotif di sini memiliki dua pandangan yaitu halus dan kasar. Contohnya adalah kata *wanita* dan *perempuan* memiliki makna konotatif yang berbeda. Kata *wanita* memiliki nuansa halus, sedangkan kata *perempuan* memiliki nuansa makna yang (lebih) kasar”.

Sementara itu Djajasudarma (2013, hlm. 12) menjelaskan bahwa makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif (lewat makna kognitif), ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain. Makna kognitif dibedakan dari makna emotif karena yang disebut pertama bersifat negatif dan yang disebut kemudian bersifat positif.

### **2.2.3 Makna kalimat dan makna tuturan**

Wijana (2015, hlm. 34) menyatakan bahwa makna kalimat tersusun dari keseluruhan makna leksem-leksem yang membentuknya beserta berbagai unsur dan proses gramatika yang terdapat di dalamnya. Misalnya pada kalimat *Ayah membaca buku linguistik* maknanya dapat diidentifikasi dari makna leksem *ayah*,  *baca*,  *buku*, dan *linguistik*.

Sedangkan makna tuturan adalah makna yang didapatkan dari konteks penggunaannya yang bersifat konkret. Misalnya, dalam konteks *akan belajar* berarti jawaban B menerima, sedangkan kalau *mau tidur* berarti menolak.

A : Saya buat kopi, ya.

B : Kopi bisa membuat saya melek terus.

### **2.2.4 Makna Literal dan Makna Figuratif**

Wijana dan Rohmadi (2011, hlm. 16) menyatakan bahwa makna literal adalah nama sebuah bentuk kebahasaan yang belum mengalami perpindahan penerapan kepada referen yang lain. Misalnya, (1) *Di rawa-rawa dan sungai besar di Kalimantan masih terdapat banyak buaya.* (2) *Harga kambing jantan menjelang Idul Adha sangat*

*mahal. Kata buaya dan kambing (jantan) dalam kalimat (1) dan (2) secara lugas mengacu kepada referen yang harfiah. Sedangkan makna berbeda terdapat pada kalimat (3) Jangan mudah tergoda oleh rayuan buaya. (4) Dalam persoalan ini, kita tidak perlu mencari kambing hitam.*

Sementara itu, menurut Wijana dan Rohmadi (2011, hlm. 16) makna figuratif adalah makna bentuk kebahasaan yang menyimpang dari referennya. Misalnya (3) *Jangan mudah tergoda oleh rayuan buaya. (4) Dalam persoalan ini, kita tidak perlu mencari kambing hitam.* Kata *buaya* dan *kambing* pada kalimat (3) dan (4) maknanya tidak mengacu kepada referen yang bersifat konvensional, tetapi disimpangkan kepada referen yang lain untuk berbagai tujuan etis (moral), estetis (keindahan), insultif (penghinaan), dsb.

### **2.2.5 Makna sempit**

Djajasudarma (2013, hlm. 8) menyatakan bahwa “makna sempit (*narrowed meaning*) adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit, karena dibatasi. Misalnya kata *jurusan* yang memiliki makna arah atau tujuan. Kata tersebut dapat mengalami penyempitan makna yang berarti jurusan dari sebuah lembaga perguruan tinggi dengan menambahkan kalimat agar makna dapat menjadi khusus”.

Contoh: *Saat ini para siswa masih bingung untuk memilih jurusan perkuliahan setelah lulus sekolah.*

### **2.2.6 Makna luas**

Djajasudarma (2013, hlm. 10) menyatakan bahwa makna luas (*widened meaning* atau *extended meaning* di dalam bahasa Inggris) adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan. Kata-kata yang berkonsep memiliki makna luas dapat muncul dari makna yang sempit.

Contoh:

Pakaian dalam	dengan	pakaian
Kursi roda	dengan	kursi
Menghidangkan	dengan	menyiapkan

Memberi	dengan	menyumbang
Warisan	dengan	harta
Mencicipi	dengan	makan
Dst.		

### 2.2.7 Makna pusat

Djajasudarma (2013, hlm. 19) menyatakan bahwa “makna pusat (bhs. Inggris: central meaning) adalah makna yang dimiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran. Setiap ujaran (klausa, kalimat, wacana) memiliki makna yang menjadi pusat (inti) pembicaraan”.

### 2.2.8 Makna piktorial

Djajasudarma (2013, hlm. 20) menyatakan bahwa makna piktorial adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca. Perasaan tersebut dapat berupa perasaan jijik, perasaan benci, atau perasaan bahagia. Berikut adalah contoh-contoh makna piktorial:

- 1) Kenapa kau sebut nama dia.
- 2) Kakus itu kotor sekali.
- 3) Ah, konyol dia.
- 4) Ia tinggal di gang yang becek itu.
- 5) Mobil itu hampir masuk jurang.

Dst.

## 2.3 Kajian Filsafat Ilmu

### 2.3.1 Aspek ontologis

Menurut Trijanto (2012, hlm. 33) bahasa Jawa demikian juga Bahasa Jawa Dialek Surabaya (BJDS) pada dasarnya merunut pada budaya Jawa, yaitu mengenal unggah-ungguh atau tata krama. Orang Surabaya, juga umumnya orang Jawa, percaya bahwa akar hidup atau mikro kosmos beserta segala aspeknya terkait dengan kehidupan, tak lepas dari sejarah atau hubungan gaib di sekitarnya, dan lingkungan alamnya atau makro kosmos. Mereka percaya akan adanya makhluk halus yang berasal

dari leluhur mereka yang sudah mati, dan mereka juga percaya akan kekuatan sakti di dalam alam. Tingkah laku religius inilah yang melahirkan bermacam upacara atau ritual. Hinduisme di Jawa Timur berbeda dengan Hinduisme di India. Dogmatik telah dicampur dengan kebudayaan asli. Pada waktu pengaruh Islam masuk ke Jawa Timur, memang bagian terbesar orang di Jawa Timur memeluk agama Islam, tapi kepercayaan lama tetap kuat bertahan. Masuknya pengaruh agama Kristen di Jawa Timur, keadaannya sama seperti Islam, yaitu unsur-unsur kepercayaan lama masih ada, dan dijalankan, sekali pun orang menjalani agama yang diwajibkan. Selain merujuk pada agama dan kepercayaan lama tersebut, apabila orang ingin hidup tanpa gangguan, perlu dilakukan: puasa, pantang, semedi, berdoa, bersaji, dan mengadakan selamatan.

### **2.3.2 Aspek epistemologis**

Menurut Trijanto (2012, hlm. 34) secara epistemologis dapat disimak perkembangan bahasa Jawa dialek Jawa Timur atau lebih tepatnya BJDS yang sangat terkait erat dengan perkembangan sejarahnya. Lintasan sejarah sejak abad 9 sampai dengan abad 20, begitu memengaruhi budaya dan bahasa di Jawa Timur. Dari lintasan sejarah, kekerasan demi kekerasan melawan ketidakadilan mengalir dalam budaya dan bahasa di Jawa Timur, hal tersebut juga berdampak langsung pada penduduk Jawa Timur, khususnya Surabaya yang terkenal sebagai suku bangsa Jawa yang mempunyai adat istiadat yang keras, kasar dalam tutur katanya, tetapi mereka merupakan pekerja yang bersungguh-sungguh dan suka berterus terang. Meskipun adat istiadat Jawa Timur keras dan kasar dalam tutur kata, namun perkembangan kebudayaannya melalui cipta, rasa, karsa, dan karya, telah melahirkan berbagai kesenian, diantaranya Ludruk, Reog Ponorogo, Tari Remo, Tari Gandrung Banyuwangi, Tari Pecut, Karapan Sapi.

### **2.3.3 Aspek aksiologis**

Menurut Trijanto (2012, hlm. 38) terkait dengan kajian aksiologis, untuk apakah misalnya etika Jawa itu diterapkan pada masyarakat di Jawa Timur, khususnya di Surabaya. Dengan mengetahui Etika Jawa, diharapkan generasi muda dapat memahami filsafat Jawa, dan dengan melakukan analisis filosofis pada sistem moral secara konkret, diharapkan juga bahwa generasi muda dapat meneladani bibit-bibit

kebajikan yang disesuaikan dengan konstruksi teoretis yang terungkap dalam berbagai tulisan tentang etika Jawa, sedangkan konstruksi teoretis yang dimaksudkan adalah pola ideal di dalam berperilaku dan berkehidupan orang Jawa, sehingga bagi masyarakat Jawa pola tersebut adalah sebagai titik acuan dalam menjalani hidup.

## **2.4 Etnolinguistik**

Menurut Ensiklopedia Britanica dalam Wardoyo & Sularman (2017, hlm. 57) *“ethnolinguistics, that part of anthropological linguistics concerned with the study of the interrelation between a language and the cultural behavior of those who speak it”*. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik adalah cabang dari ilmu antropinguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan perilaku atau aktifitas budaya penuturnya. Lebih lanjut Ensiklopedia Britanica menjelaskan bahwa antropinguistik adalah kajian keilmuan yang fokus pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan.

Menurut Plamer di dalam Wardoyo & Sularman (2017, hlm. 58) penggunaan istilah linguistik budaya untuk menggambarkan ketertarikan antara bahasa dan kebudayaan. Menurutnya, linguistik budaya adalah sebuah disiplin ilmu yang muncul sebagai persoalan dari ilmu antropologi yang merupakan perpaduan dari ilmu bahasa dan kebudayaan. Linguistik budaya secara mendasar tidak hanya berhubungan dengan kenyataan objektif, tetapi juga mengenai bagaimana orang atau masyarakat itu berbicara, mengenai dunia yang mereka gambarkan sendiri. Linguistik budaya berhubungan dengan makna atau arti yang bersifat interpretative (penafsiran), atas keseluruhan konteks (linguistik, sosial, dan budaya).

Etnolinguistik adalah istilah yang digunakan sebagai studi khusus linguistik yang berkaitan dengan disiplin ilmu antropologi, menurut Robins dalam Wardoyo & Sularman (2017, hlm. 58). Sedangkan Ahimsa & Putra dalam Wardoyo & Sularman (2017, hlm. 58) menyatakan bahwa etnolinguistik merupakan bidang studi yang sangat menarik karena di lahan inilah dapat ditemukan sebuah hal yang sangat penting, yakni proses terbentuknya kebudayaan dan keterkaitannya dengan bahasa, serta kebudayaan

yang terbentuk tersebut terus menerus mengalami perubahan, baik disadari maupun tidak oleh pendukung kebudayaan itu, seperti tercermin dalam bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Foley dalam Wardoyo & Sularman (2017, hlm. 58) menyatakan bahwa “Etnolinguistik atau linguistik antropologis adalah cabang linguistik mengenai bahasa dalam konteks budaya tertentu. Dengan linguistik antropologis, seorang ahli bahasa dapat menemukan makna di balik pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan dan register tertentu. Selain itu, dengan berbekal linguistik antropologis, para ahli dapat memahami budaya masyarakat lewat bahasa yang diturkannya.”

Komariyah (2018, hlm. 3) menyatakan bahwa “etnolinguistik atau linguistik kebudayaan merupakan cabang linguistik yang dapat digunakan untuk menyelidiki hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat di pedesaan atau masyarakat yang belum memiliki tulisan”. Sedangkan menurut Baehaqi dalam Komariyah (2018, hlm. 3) “etnolinguistik secara termonologi adalah ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan masalah kebudayaan suatu bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif”.

Wierzbicka dalam Komariyah (2018, hlm. 4) juga menyatakan “hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam konteks wacana kebudayaan yang merupakan pendekatan baru dalam studi lintas budaya. Anggapan yang dikemukakan tersebut merupakan gambaran nyata mengenai hubungan empirik dan teoritik antara bahasa dan kebudayaan yang berpatokan pada tiga kunci, yaitu: (1) masyarakat/guyub, baik guyub tutur maupun guyub budaya; (2) cara berinteraksi; dan (3) nilai budaya”.

Alisjahbana dalam Komariyah (2018, hlm. 4) mengatakan bahwa “bahasa tidak hanya sekedar alat komunikasi. Ia memperlihatkan keterkaitan bahasa dan kebudayaan dengan mengatakan bahwa bahasa merupakan penjelmaan budaya”. Mbete dalam Komariyah (2018, hlm. 4) menjelaskan bahwa “linguistik kebudayaan sesungguhnya adalah bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan kovariatif antara struktur bahasa dengan kebudayaan suatu masyarakat”. Jika dikaitkan dengan pendapat Wierzbicka dalam Komariyah (2018, hlm. 5) maka linguistik kebudayaan terkait erat

dengan pertanyaan: “Mengapa setiap kelompok etnik menggunakan bahasa ataupun ragam yang berbeda dan dengan cara yang berbeda?” Pertanyaan ini bermuara pada upaya untuk menjelaskan alasan pemilihan bentuk, jenis, ragam, ataupun diksi pada sebuah tuturan, khususnya terkait dengan tuturan ritual sehubungan dengan pandangan penuturnya terhadap dunia (Palmer dalam Komariyah 2018, hlm. 5).

Menurut Afini (2015, hlm. 9) “etnolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik memiliki cakupan yang luas antara bahasa dan budaya”. Artinya, menurut Putra dalam Afini (2015, hlm. 46) etnologi/antropologi memberi sumbangan bagi linguistik dan linguistik juga memberikan sumbangan bagi etnologi/antropologi, yaitu sebagai berikut.

#### **2.4.1 Dari linguistik untuk etnologi**

Suatu kajian linguistik sangat berarti bagi etnologi, karena untuk dapat mengetahui lebih dalam tentang kebudayaan suatu masyarakat, maka seorang peneliti harus memahami pengetahuan dari masyarakat tersebut. Lebih jauh lagi pengetahuan suatu masyarakat tersimpan dalam bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, untuk dapat memahami perilaku suatu kelompok masyarakat maka harus mempelajari bahasanya terlebih dahulu; sebab bahasa berkaitan erat dengan pandangan hidup, cara memandang kenyataan, struktur pemikiran, dan perubahan dalam masyarakat”.

#### **2.4.2 Dari etnologi untuk linguistik**

Kajian etnologi juga memberikan sumbangsih kepada linguistik, yaitu bahwa untuk memahami bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat, seorang peneliti pun harus berbekal antropologi atau etnologi. Sebab kebudayaan terkait erat dengan sejarah bahasa, peta bahasa, dan makna bahasa. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dilihat bahwa linguistik dan etnologi ternyata saling terkait dan tidak terpisah satu sama lain, sehingga di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya melimpah dengan bahasa yang beragam seharusnya membuat studi tentang etnolinguistik menjadi penting. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana keunikan-keunikan bahasa pada setiap budaya dan bagaimana pandangan hidup masyarakat penganut budaya yang ada di Indonesia.

## 2.5 Fungsi Satuan Lingual

Pekuwali (2020, hlm. 93) menyatakan bahwa fungsi bahasa secara praktis sebagai alat komunikasi untuk digunakan sebagai alat bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Fungsi ini sejalan dengan pendapat Halliday dan Ruquaya Hassan dalam Pekuwali (2020, hlm. 93) yaitu bahwa kata ‘fungsi’ dapat dipandang sebagai padanan kata ‘penggunaan’. Dengan demikian, fungsi bahasa dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dari konteks situasi dan konteks budaya yang melatarbelakangi bahasa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bahasa digunakan untuk mengungkapkan banyak hal berkaitan dengan penutur dan petutur seperti informatif-refresentasional, diri sendiri, memengaruhi diri orang lain, dan imajinatif atau estetis.

Pendapat lain tentang fungsi bahasa juga disampaikan oleh Karl Buhler dalam Pekuwali (2020, hlm. 94) bahwa yang membedakan fungsi bahasa ke dalam bahasa ekspresif yaitu bahasa terarah pada diri sendiri, si penutur, bahasa konatif yaitu bahasa yang terarah pada lawan bicara dan bahasa representional yaitu bahasa yang terarah pada kenyataan lainnya atau apa saja selain si pembicara atau lawan bicara.

Vestergaard dan Schrorder dalam Pekuwali (2020, hlm. 94) menyebutkan fungsi bahasa sebagai berikut.

- 1) Fungsi ekspresif. Fungsi ini mengarah pada penyampai pesan. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan emosi, keinginan, dan perasaan penyampai pesan.
- 2) Fungsi direktif. Fungsi ini mempergunakan bahasa untuk memengaruhi orang lain, baik emosinya, perasaannya maupun tingkah lakunya. Misalnya memberi keterangan, mengundang, memerintah, mengingatkan, dan mengancam.
- 3) Fungsi informasional. Fungsi ini berfokus pada makna. Fungsi bahasa tersebut digunakan untuk menginformasikan sesuatu, misalnya melaporkan, mendeskripsikan, menjelaskan, dan menginformasikan sesuatu. Makna (informasi atau ide) kalimat-kalimat di dalam wacana menjadi fokus.

- 4) Fungsi metalingual. Bahasa berfokus pada kode. Dalam fungsi tersebut, bahasa digunakan untuk menyatakan sesuatu tentang bahasa. Kode bahasa digunakan untuk melambangkan kode yang lain.
- 5) Fungsi interaksional. Bahasa berfokus pada saluran. Fungsi interaksional bahasa digunakan untuk mengungkapkan, mempertahankan, dan mengakhiri suatu kontak komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan.
- 6) Fungsi kontekstual. Bahasa berfokus pada konteks pemakaian bahasa.
- 7) Fungsi puitik. Bahasa berorientasi pada kode dan makna secara stimulant. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewartakan makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan.

## **2.6 Fauna**

Aristides, dkk (2016, hlm. 1) menyatakan bahwa “Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Keanekaragaman hayati ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Indonesia berada di wilayah tropis juga menjadi salah satu alasan Indonesia menjadi bangsa yang kaya akan sumber daya alam hayati. Dari berbagai sumber daya alam hayati yang beraneka ragam tersebut terdapat berbagai macam hewan atau binatang atau satwa. Dari berbagai macam satwa tersebut terdapat diantaranya adalah satwa endemik Indonesia. Satwa endemik adalah jenis hewan yang menjadi unik dan memiliki ciri-ciri yang khas yang disebabkan karena penyesuaian diri terhadap habitatnya”.

Fauna adalah sebutan lain dari berbagai macam jenis hewan yang hidup di muka bumi dengan pengelompokkan, ciri-ciri, kemampuan, dan persebarannya di wilayah dan periode tertentu. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018, hlm. 9) pola persebaran hewan bersifat aktif, mudah berpindah-pindah, dan menyesuaikan dengan lingkungan. Jika habitat tempat tinggal dirasa kurang cocok dan kurang menguntungkan bagi kelangsungan hidupnya, maka hewan akan melakukan migrasi ke wilayah lain yang dianggap lebih menguntungkan. Pembagian wilayah persebaran hewan di muka bumi ini didasarkan oleh faktor fisiografik, klimatik, dan biotik yang

berbeda antara wilayah satu dengan lainnya, sehingga menyebabkan perbedaan jenis hewan di suatu wilayah.

### **2.7 Deskripsi Masyarakat Surabaya di Desa Batu Mulia**

Desa Batu Mulia adalah desa yang cukup berkembang yang ada di kecamatan Panyipatan, kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Berdasarkan sejarahnya penduduk asli desa Batu Mulia adalah masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa pada tahun 1979. Salah satunya adalah masyarakat yang berasal dari Surabaya, Jawa Timur. Selain itu, ada penduduk yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Dengan asal provinsi yang berbeda-beda masyarakat tersebut dikelompokkan berdasarkan asal daerahnya yang terbagi menjadi beberapa RW. Masyarakat yang berasal dari Jawa Timur di tempatkan di Batu Mulia RW 4. Jumlah penduduk yang ada adalah kurang lebih 200 kepala kepala keluarga yang di antaranya adalah berasal dari Surabaya kurang lebih 50 kepala keluarga. Ciri khas dari masyarakat Surabaya dapat dilihat dari gaya bicaranya yang keras, kasar, dan medok. Meskipun terlihat kasar dari gaya bicaranya, namun masyarakat budaya Surabaya memiliki rasa toleransi, demokratis, dan sikap tolong menolong yang tinggi.

Masyarakat di desa Batu Mulia mayoritas bekerja sebagai petani, pedagang, dan pegawai, dan karyawan wiraswasta. Luasnya lahan perkebunan dan pertanian menjadikan masyarakat di desa Batu Mulia menekuni pekerjaan di bidang pertanian. Hal tersebut setara dengan keadaan perekonomian masyarakat yang terus berkembang. Oleh karena itu, desa Batu Mulia disebut sebagai desa yang berkembang.